

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada fenomena yang menarik perhatian penulis dari anak-anak di wilayah Dusun Godebag Tasikmalaya. Anak-anak di wilayah tersebut cenderung menunjukkan perilaku sosial yang negatif seperti ingin menang sendiri, berani menentang orang tua orang tua, kurang bersahabat dengan teman, tidak memiliki rasa percaya diri, dan susah bersosialisasi dengan teman sebaya.

Gambaran tersebut, diperoleh hasil dari pengamatan prapenelitian penulis terhadap anak-anak usia 4-6 tahun di wilayah Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya. Temuan awal penulis ini diperkuat dengan hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, Otoy (1996) dan Ahman (1998) misalnya, menemukan persoalan-persoalan mendasar pada anak-anak usia Sekolah Dasar rendah (kelas I-III) yakni ketidakmampuan mereka dalam bersosialisasi dan mengendalikan diri. (Ernawulan, 1999: 1).

Sesungguhnya perilaku-perilaku sosial yang negatif tersebut tidak dapat dibiarkan. Ketidakmampuan anak dalam menunjukkan perilaku sosial akan menimbulkan dampak yang lebih besar pada anak itu sendiri manakala ia memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Anak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan tidak mampu mengendalikan diri.

Dari kekhawatiran-kekhawatiran tersebut, menurut hemat penulis perlu dilakukan berbagai upaya dari berbagai pihak terutama orang tua, agar anak-anak

sejak dini telah memiliki kemampuan untuk berperilaku sosial dengan baik. Pembentukan perilaku sosial yang baik bagi anak sejak dini memiliki makna yang sangat penting. Sebab usia dini bagi seseorang merupakan fase emas (*golden age*) bagi perkembangannya. Fase ini sangat menentukan perkembangan berikutnya hingga mereka memasuki masa dewasa. Ketika fase emas yang datangnya cuma sekali dalam hidup seorang manusia ini terlewat dengan sia-sia, lenyaplah pula peluang anak berkembang secara maksimal pada fase selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan, Rahman (2000: 15) :

”Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang *murrobbi* (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh seorang *murobbi* secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, lagi tegar”.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seorang anak di masa yang akan datang akan sangat bergantung pada upaya orang tua dan lingkungan dalam membantu menuntaskan tahapan perkembangan anak dengan baik. Inilah makna sebuah perkembangan sebagai *”the progressive and continous change in the organism from birth to death”*, yakni perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

Dalam makna lain perkembangan dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau

kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). (Yusuf, 2007: 15). Perkembangan perilaku sosial anak meliputi proses dua arah bahwa anak bersosialisasi dengan orang tua seperti orang tua bersosialisasi dengan anak-anak. (Santrock, 1995: 195).

Dalam perkembangannya, perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandungnya atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. (Nurihsan (2007: 163). Pada konsep inilah keberadaan lingkungan keluarga sangat menentukan.

Secara umum perilaku sosial pada anak usia 4-6 tahun terbagi atas dua kelompok, yaitu perilaku sosial dalam perilaku tidak sosial. Perilaku yang termasuk sosial antara lain kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan adanya perilaku kelekatan. (Hurlock, 1978: 239). Adapun perilaku tidak sosial adalah negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin. (Ernawulan, 1999: 31-35).

Pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat sisi yaitu : (a) anak dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman (b) anak mampu menghargai (*altruism*)

teman, (c) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, dan (d) anak mampu membantu (*helping other*) orang lain. (Helm & Tuner dalam Ernawulan, 1999: 31-35).

Salah satunya upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembentukan perilaku sosial anak adalah melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga yang mampu menstimulasi, merangsang dan mengembangkan berbagai perkembangan anak secara integral.

Saat ini keluarga sebagai suatu sistem sosial, dipandang sebagai interaksi timbal balik antara orang tua dengan anak. Anak tidak lagi dipandang sebagai produk dari teknik sosialisasi yang diterapkan orang tua melainkan sebagai hasil proses timbal balik. (Santrock, 1995: 195). Hal ini menggambarkan bahwa dalam lingkungan keluarga pasti terjadi proses pembelajaran sekaligus praktek bersosialisasi bagi anak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ditegaskan :

”keluarga merupakan pendidikan informal, dimana fungsi dan perannya diharapkan mampu menjembatani sebuah proses (pendidikan) dalam membantu penuntasan fase dan tugas pertumbuhan serta perkembangan peserta didik dalam berbagai kapasitas (intelektual, sosial emosional, moral, dan fisik) secara maksimal, sehingga pada gilirannya anak-anak akan sukses dalam memasuki dunia yang sesungguhnya di masa yang akan datang”.

Dalam pendidikan keluarga (pendidikan informal) terkandung makna segala kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri melalui pola pengasuhan dan bimbingan.

Menurut pandangan ahli antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. (Muhaemin dan Mujib, 1993: 289).

Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yakni persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. (Ramayulis, 2006: 281).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. (Yusuf, 2007: 37). Dari lingkungan keluarga anak juga memperoleh berbagai informasi pertama kalinya sebagai bekal bergaul di luar lingkungan keluarga.

Keluarga yang mampu menjawab harapan-harapan tersebut adalah manakala keberfungsian keluarga dapat dirasakan oleh seluruh anggotanya. Fungsi-fungsi tersebut adalah keluarga sebagai; (1) fungsi biologis, (2) fungsi ekonomis, (3) fungsi pendidikan (edukatif), (4) fungsi perlindungan (protektif), (5) fungsi sosialitatif, (6) fungsi rekreatif, (7) fungsi agama (religius). (Yusuf, 2007: 39 –42).

Namun seiring dengan kemajuan jaman yang serba cepat, anak-anak dihadapkan pada berbagai perubahan yang pesat baik dibidang sosial, politik,

ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan dan lainnya. Dengan demikian lingkungan keluarga dituntut mampu menstimulasi berbagai potensi anak dengan berbagai kegiatan yang mampu merangsang seluruh potensinya serta dibekali dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan jaman, baik potensi fisik, sosial emosi, bahasa, intelektual, moral, seni, disiplin dan lainnya sehingga kelak anak-anak siap menghadapi suasana lingkungan yang sesungguhnya. Sampai disini jelaslah bahwa pendidikan keluarga (pendidikan informal) memiliki nilai strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Sejak kecil anak sudah melakukan komunikasi dan interaksi dengan anggota keluarga khususnya kedua orang tua. Sejak itu pula anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan pembiasaan hidup sehari-hari. Baik tidaknya keteladanan dan pembiasaan yang diberikan kedua orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak dan inilah salah satu makna pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga juga dimaknai sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntunan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. (Hatimah, 2007: 1091).

Dari pengertian di atas mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga seharusnya terfokus pada upaya bagaimana memfasilitasi perkembangan individu anak sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai agama maupun sosial yang dianut.

Terkait dengan pendidikan keluarga bagi anak usia dini (informal), diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut. (Hatimah, 2007: 1093).

Lebih rinci tentang tujuan adanya pendidikan prasekolah atau PAUD adalah :

1. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil indentifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
2. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
3. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi perkembangan anak usia kanak-kanak. (Nurani, 2007: 36).

Dengan memperhatikan tujuan PAUD di atas, maka setiap penyelenggara pendidikan prasekolah atau PAUD termasuk pada jalur informal (keluarga) dituntut harus memahami konsep dasar dan hakikat PAUD dengan baik dan benar dalam berbagai aspeknya. Kesalahan dalam memahami pendidikan bagi anak usia

dini akan mengakibatkan kesalahan pula dalam melakukan pembimbingan dan pengasuhan kepada anak.

Dalam proses pengembangan anak usia dini, menurut pasal 28 UU No. 20 tahun 2003 ada empat unsur yang harus dipenuhi di dalamnya antara lain ; Pertama, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Kedua, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Ketiga, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (*holistik*). Keempat pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Keempat unsur ini hanya bisa terrealisasi jika terjadi kerjasama antara berbagai pihak mulai keluarga sebagai jalur informal, nonformal, dan formal. (Forum PAUD, 2004: 4).

Terkait dengan tanggung jawab pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal (keluarga) pihak yang memikul tanggung jawab pertama dan utama adalah orang tua, sebab anak merupakan amanat dan titipan Allah Swt yang harus dibimbing, diasuh dan diarahkan sesuai dengan fitrahnya.

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang *hanif*. Bahkan dalam Islam, mendidik anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintahnya datang dari Allah sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dalam firman-Nya :

فَسَوْسَكُمْ وَآهٍ لِّكُمْ يَأْتِيهَا الذِّبْنَ أَمِنْ قُورَاقُ وَالذِّبْنَ... (التحریم : ٦)

نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahriim: 6).

Ali Ibn Abu Tholib menafsirkan ayat tersebut bahwa cara untuk sampai ke arah itu adalah dengan mendidik dan mengajar mereka. Dengan demikian mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, melantarkannya berarti menjerumuskan diri ke dalam neraka. (Rahman, 2000: 17).

Keberhasilan anak dalam mengembangkan seluruh fitrahnya sangat banyak ditentukan oleh usaha serta perjuangan orang tua. Hal itu sesuai dengan sabda rasulullah :

Artinya : “Tidak ada manusia yang dilahirkan kecuali atas fitrahnya, orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi,”
(Hr. Bukhari Muslim).

Dalam perspektif pendidikan, ada tiga alasan yang mendasari mengapa anak harus dididik. Pertama, anak-anak yang nantinya menjadi dewasa memiliki

tugas untuk memelihara hasil-hasil penting yang dicapai oleh bangsanya (*konservatif*). Kedua, anak-anak diharapkan dapat menguasai dan mengembangkan seluruh potensinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa terus bergerak dinamis.

Adapun yang Ketiga, setelah mereka dewasa diharapkan mampu menyeleksi nilai dan budaya yang perlu dipertahankan dan nilai serta budaya baru yang mana yang harus dimiliki. Hal ini sesuai dengan hadits rasul yang artinya : “Didiklah anak-anakmu sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam jaman yang berbeda dengan jamanmu”. (Hr. Bukhari Muslim).

Bagi anak, orang tua merupakan guru yang terpenting dan rumah tangga merupakan lingkungan belajar utamanya dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengasuh, dan melatih anak-anak sesuai dengan karakteristiknya. Dalam ajaran Islam, kita mendapatkan sebuah pembelajaran berharga yang diajarkan baginda rasul dalam mendidik dan mengasuh anak diantaranya :

Artinya: “Cintailah anak-anak, sayangilah mereka. Apabila kamu sekalian menjanjikan sesuatu kepada mereka penuhilah, karena mereka memandang sebagai orang yang bertanggung jawab memberikan rezeki kepada mereka”. (Hr. Bukhari Muslim).

Hadits tersebut menggariskan pokok-pokok yang sangat baik dalam mendidik anak sebagai berikut :

- a. Cinta. Cinta adalah tali pengikat antara sesama manusia agar mereka hidup bersama dalam keakraban dan ‘itikad baik, terutama antara anggota kerabat yang daging dan darahnya berasal dari kita sendiri yaitu anak.

- b. Kasih sayang. Suatu gantungan utama orang mengharapkan pertolongan yang menyimpan sifat keakraban dan kesetiaan yang menjadikan orang memiliki kasih sayang tersebut sebagai manusia yang agung.
- c. Memenuhi janji. Pemenuhan janji orang tua kepada anak-anaknya merupakan contoh cinta serta ikatan yang sangat dalam yang mewarnai ikatan antara mereka. (Hasyim dalam Rahminawati, 2004: 2).

Pendidikan keluarga sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dalam prakteknya tentu diperlukan beberapa faktor yang menentukan kesuksesan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan sosialnya. Dari sekian banyak faktor antara lain adalah kegiatan interaksi dan komunikasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Curtis (Pines, 1981) dalam penelitiannya misalnya menyimpulkan bahwa komunikasi amat esensi buat pertumbuhan kepribadian manusia. Davis (1940) dan Waserman (1924) juga berpendapat bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan komunikasi pada anak. (Rahmat, 2008: 2).

Dari dua pendapat di atas, digambarkan bahwa komunikasi dalam keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Artinya efektif dan tidaknya komunikasi yang dilakukan orang tua akan sangat berdampak pada pembentukan perilaku sosial anak.

Faktor lain yang juga harus ada dalam proses perkembangan perilaku sosial anak adalah gaya perlakuan (*parenting style*) orang tua. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Santrock (1995), bahwa para developmentalis

telah mencari ramuan-rauan pengasuhan yang dapat meningkatkan kompetensi sosial pada anak.

Dari sekian banyak pandangan yang terkenal adalah pandangan dari Baumrind (1971) yaitu para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan anak, tetapi orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Baumrind menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berberbeda dalam perilaku sosial anak yaitu; *otoriter*, *otoritatif*, dan *laissez-faire* (*permissif*).

Sikap dan perlakuan yang hangat, kasih sayang, atau penuh perhatian dapat mengembangkan kepribadian anak yang sehat dan keterampilan berinteraksi yang baik dan akan menyebabkan anak mampu menuntaskan tugas perkembangannya. Sebaliknya gaya perlakuan (*parenting style*) yang bersifat dingin, kaku atau keras dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menuntaskan perkembangannya, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain. (Yusuf, 2007: 105). Dengan demikian jelaslah bahwa perilaku sosial anak akan dapat dibentuk melalui pola komunikasi dan gaya perlakuan orang tua yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak dengan fokus penelitian pada masalah ; "Seberapa besar kontribusi pola komunikasi dan gaya perlakuan (*parenting style*) orang tua terhadap perilaku sosial anak ?"

B. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pola komunikasi dan gaya perlakuan (*parenting style*) orang tua. Oleh karena itu, masalah yang akan diungkap jawabannya dalam penelitian ini adalah "Seberapa besar kontribusi pola komunikasi dan gaya perlakuan orang terhadap perkembangan sosial anak usia dini anak usia 4-6 tahun" ?

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka masalah utama tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?
2. Bagaimana gaya perlakuan orang tua di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?
3. Bagaimana perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?
4. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?
5. Seberapa besar kontribusi gaya perlakuan orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?

6. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi dan gaya perlakuan terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi dan gaya perlakuan orang tua berkontribusi terhadap perilaku sosial anak. Untuk itu tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran empirik (nyata) tentang :

1. Pola komunikasi orang tua di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.
2. Gaya perlakuan orang tua di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.
3. Perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.
4. Besarnya kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.
5. Besarnya kontribusi gaya perlakuan orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.

6. Besarnya kontribusi pola komunikasi dan gaya perlakuan terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi dan gaya perlakuan terhadap anak sehingga mampu membantu anak dalam membentuk perilaku sosial anak.

Adapun manfaat lain yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap teori pembentukan perilaku sosial anak, minimal penguatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku sosial anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu orang tua untuk lebih memahami pola komunikasi dan gaya perlakuan yang tepat untuk membentuk perilaku sosial anak.
- b. Bagi peneliti lain, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian yang lebih menyeluruh.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pembentukan perilaku sosial merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang pertama dimasuki anak adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, anak mulai mengenal kasih sayang, saling memiliki dan bahkan mengenal dirinya sendiri. (Kartadinata, 1999: 4-5).
2. Kekuatan dari komunikasi efektif muncul dari orang tua karena kekuatan kemampuan orang tua dalam memahami anak dan cara orang tua menjalin kedekatan dengan anak. (Junita, 2005: 21-22).
3. Perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi perilaku prososial atau anti sosial. (Hoffman dalam Ernawulan, 1999: 5).

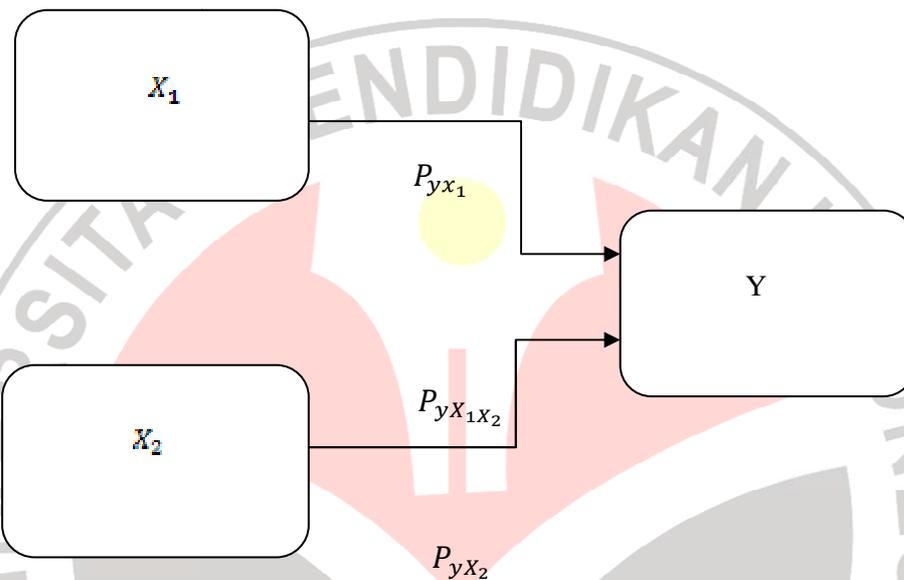
F. Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi pola komunikasi dan gaya perlakuan orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Hipotesis yang perlu diuji adalah mengetahui berapa besar kontribusi tersebut. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak.
2. Gaya perlakuan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak.

3. Pola komunikasi dan gaya perlakuan orang tua berkontribusi secara bersama-sama terhadap pembentukan perilaku sosial anak.

Bagaimana kontribusi antara variabel X_1 , X_2 dan Y dapat digambarkan dalam bagan 1.1 berikut ini :



Bagan 1.1
Kontribusi Variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y

Keterangan :

- X_1 : Pola komunikasi orang tua
 X_2 : Gaya perlakuan orang tua
 Y : Perilaku sosial anak
 P_{yX_1} : Parameter struktur X_1 berkontribusi terhadap Y
 P_{YX_2} : Parameter struktur X_2 berkontribusi terhadap Y
 $P_{YX_1X_2}$: Parameter struktur X_1 dan X_2 berpengaruh secara bersama-sama terhadap Y
 $r_{x_1x_2}$: Korelasi variabel X_1 dengan X_2 .

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik korelatif, yaitu penelitian yang berusaha memperoleh gambaran (deskripsi) gabungan (korelasional) antara berbagai variabel yang diteliti.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empirik tentang ; “Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua (variabel X_1), gaya perlakuan (variabel X_2) terhadap perilaku sosial anak usia 4-6 tahun (variabel Y)” ?

Untuk memperoleh gambaran empirik tentang besarnya kontribusi antar ketiga variabel tersebut maka perlu ditetapkan populasi dan sampel. Yang dijadikan populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di wilayah Dusun Godebag Desa Tanjungkerta Kabupaten Tasikmalaya sebanyak sampel 40 orang.

Dari responden sebanyak 40 orang itu diharapkan peneliti memperoleh data yang akurat. Dan untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik angket, wawancara terstruktur, dan observasi non partisipan. Dari hasil angket yang disebarkan kepada responden akan diolah melalui teknik analisis korelasi Pearson Product Moment (PPM) dari Karl Pearson. (Sudjana, 2007: 148-149).

Hal itu dilakukan mengingat data dalam penelitian ini berupa data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu (Akdon, 2008: 188), maka rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

